

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia untuk berinteraksi dengan baik dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak dini, pendidikan yang baik dapat membentuk pondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam meningkatkan kemampuan bawaan, baik jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memajukan.²

“Pendidikan memiliki kekuatan luar biasa untuk mengubah dunia”, begitulah kata-kata bijak dari Nelson Mandela. Pendidikan tidak hanya tentang mencapai nilai tinggi, gelar bergengsi, atau pekerjaan dengan gaji besar. Ia memiliki makna yang jauh lebih dalam dan luas daripada itu. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kehidupan seseorang, membangun karakter, moralitas, dan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dasar sejak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang, dan ini menjadi salah satu tujuan utama pendidikan.³ Orang yang berpendidikan memiliki ilmu dan etika, sehingga orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah yang terdapat dalam QS. Al-Mujadala ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan.”

¹ Siti Shafa Marwah, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018).

² Abd Rahman BP, et.al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (2022), h. 3.

³ M.Pd. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., et.al., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jawa tengah: Tahta Media Group, 2022) hal. 2.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan. Oleh karena itu, menjaga eksistensi dan kontribusi pondok pesantren sangatlah penting untuk kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia.⁴

Inovasi pendidikan terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang dinamis memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan spesifik lokasi atau institusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Perkembangan kurikulum yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pendidikan tetap relevan dan berkualitas. Dengan perubahan zaman, kurikulum perlu diarahkan dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di negara ini. Agama seseorang seringkali dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman masa kecilnya. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama sejak dini, mungkin ia tidak akan memahami pentingnya agama dalam hidupnya di masa dewasa. Orang yang tumbuh dalam lingkungan religius, dengan pendidikan agama yang sistematis di rumah, sekolah, dan masyarakat, cenderung memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan terbiasa menjalankan ajaran agama.⁵

Pendidikan agama Islam penting bagi seseorang karena bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan akhlak mulia melalui bimbingan dan pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan agama Islam dirancang untuk membentuk peserta didik yang siap memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pengalaman langsung. Pembelajaran ini dapat dilakukan secara formal di sekolah maupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat, dengan materi yang disesuaikan untuk setiap jenjang pendidikan, melalui sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁶

Pendidikan sangatlah beragam, baik formal maupun nonformal. Selain pendidikan umum, kita juga sudah mengetahui pentingnya pendidikan agama Islam baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Salah satu contoh lembaga pendidikan agama Islam di luar sekolah adalah pondok pesantren, yang telah menjadikan bagian tak terpisahkan dari sejarah pendidikan di negeri ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan membentuk pemahaman mendalam, tentang ajaran agama, menekankan penerapan nilai-nilai moral Islam

⁴ Saibatul Hamdi dan Ahmad Muhajir, "Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Pesantren Sabal Muhtadin Sebagai Pesantren Tertua Di Kabupaten Kotawaringin Timur," *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021), hal. 56.

⁵ Meylina Astuti, et.al., "Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 2, no. 1 (2024) hal. 47.

⁶ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021) hal. 3.

dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pendidikan keagamaan Islam. Lembaga ini memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pendidikannya. Menurut Abdurrahman Wahid, keunikan ini dapat disebut sebagai sub kultur. Sedangkan Zamakhsari Dhofier menyebutnya sebagai tradisi pesantren. Keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat dari elemen-elemen pembentukan tradisinya, yang meliputi masjid, santri, pondok, kiai, serta pengkajian kitab-kitab klasik keagamaan.⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal bagi santriwan dan santriwati untuk mendalami ilmu agama dengan berbagai elemen pendukungnya. Pondok pesantren akan berjalan efektif jika di dalamnya terdapat pelajar (santri) dan guru/pembimbing (kiai) yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren semakin berkembang dan mengalami perubahan signifikan. Awalnya, pondok pesantren menggunakan sistem sorogan dan bandongan untuk mengajarkan kitab kuning. Namun, kini kurikulum pesantren telah berkembang dengan mengadopsi kurikulum sekolah atau menyusun kurikulum sendiri yang memadukan keduanya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Perbedaan antara pesantren dengan madrasah atau sekolah terletak pada tradisi, metode pembelajarannya, serta sistem asramanya.⁹ Kurikulum memegang peran krusial dalam pendidikan karena kualitasnya menentukan keberhasilan dan efektifitas proses belajar. Kurikulum yang baik harus dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai fondasi untuk mencapai tujuan Pendidikan yang relevan yang berkualitas.¹⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren salafi yang dilengkapi dengan lembaga sekolah yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan yang dilakukan oleh kiai dan ustadz.¹¹

⁷ Muhajir-Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022), hal. 90.

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020), h. 2.

⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, ..., h. 2-3.

¹⁰ Nurdiyanto, et.al., "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024), hal. 17.

¹¹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47.

Lembaga pendidikan pesantren menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam membentuk karakter setiap santri. Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain di mana pun kita berada. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat penting bagi santri, karena dapat membentuk hubungan timbal balik antar individu, kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia yang lainnya, sejak lahir hingga akhir kehidupannya akan terlibat dalam interaksi sosial. Hal tersebut menjadi salah satu ciri kita sebagai manusia.¹² Begitu juga setiap santri pasti berharap memiliki interaksi yang baik, untuk mendukung proses perkembangan fisik dan psikologis karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Terutama untuk santri, walaupun mereka berada ditempat yang positif, tetapi mereka masih membutuhkan asuhan didalam kehidupan berkelompok dengan santri yang lainnya dengan baik, karena mereka yang datang kepesantren dari tempat, lingkungan, serta memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga seorang santri juga harus memiliki interaksi sosial yang baik agar dapat mengembangkan psikologis serta potensi-potensi yang dimilikinya sebagai santri.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersamaan dengan orang lain sejak lahir hingga akhir kehidupannya, dan interaksi sosial menjadi salah satu ciri khas manusia. Demikian pula dengan santri, mereka berharap memiliki interaksi yang baik untuk mendukung perkembangan fisik dan psikologis.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Terutama bagi santri yang hidup dalam lingkungan pesantren yang positif, mereka masih membutuhkan asuhan dan interaksi yang baik dalam kehidupan berkelompok dengan santri lainnya. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari tempat, lingkungan, maupun karakter, seorang santri perlu memiliki interaksi sosial yang baik untuk mengembangkan potensi dan psikologisnya secara optimal.

Setelah bergabung di lingkungan pesantren, santri memerlukan interaksi sosial yang baik untuk membentuk karakter yang positif. Interaksi sosial yang baik dapat dibentuk dengan bantuan senioritas di pondok pesantren. Senioritas di pesantren biasanya terdiri dari santri yang lebih lama tinggal dan berpengalaman, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi, serta menjadi teladan dan panutan bagi santri lainnya, terutama santri junior. Keteladanan tersebut juga di contohkan oleh nabi terakhir kita yaitu Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik, terdapat dalam firman Allah surat al-ahزاب ayat 21.

¹² Endang Siriningsih, *Mari Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VII* (Jawa tengah: PM Publisher, 2020), h. 119.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:

” Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Santri junior adalah mereka yang baru masuk atau belum lama tinggal di pesantren dan masih membutuhkan adaptasi serta arahan dalam berinteraksi sosial. Jika seorang santri tidak memiliki interaksi sosial yang baik, maka dapat berdampak negatif, seperti konflik antar santri atau perundungan, ketergantungan emosi, pengaruh buruk dari lingkungan sosial, stres dan kecemasan, serta kesulitan dalam membangun batasan pribadi.

Terdapat beberapa permasalahan dalam perkembangan pribadi-sosial yang banyak dialami oleh siswa atau pelajar, antara lain kesulitan menyesuaikan diri sebagai pribadi dan makhluk sosial, seperti kesulitan dalam berteman atau menjalin persahabatan, kesulitan menemukan teman yang baik, merasa sendiri dalam kelompok, kesulitan menyesuaikan diri dalam kelompok, kesulitan menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.¹³

Senioritas merupakan konsep yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Namun, banyak stigma negatif yang melekat pada senioritas karena berbagai permasalahan yang sering terjadi, salah satunya kekerasan atau perundungan. Banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior telah terjadi dan menjadi perhatian publik.

Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap junior telah dilaporkan oleh berbagai media. Dikutip dari Liputan6.com menyatakan bahwa seorang taruna junior tingkat satu kehilangan nyawanya akibat penganiayaan yang dilakukan oleh seniornya di STIP Jakarta.¹⁴ Demikian pula, dari detik.com menyatakan bahwa puluhan siswa di Gorontalo kabur dari asrama karena diduga dirundung oleh senior.¹⁵ Kompas.tv juga melaporkan tewasnya mahasiswi

¹³ Fauzi Aldina, *Konsep Interaksi Sosial: Kajian Sosiometri dalam Bimbingan dan Konseling* (Malang: CV. Lirasi Nusanara Abadi, 2021), h. 3.

¹⁴ Aries Setiawan, “Senioritas Di STIP Jakarta Kembali Makan Korban Jiwa, Mau Sampai Kapan?,” *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/5589908/senioritas-di-stip-jakarta-kembali-makan-korban-jiwa-mau-sampai-kapan> diakses pada Minggu, 12 Januari 2025.

¹⁵ Apris Nawu, “Puluhan Siswi Di Gorontalo Kabur Dari Asrama, Diduga Dibully Senior,” *DetikUpdate*. <https://20.detik.com/detikupdate/20240511-240511075/puluhan-siswi-di-gorontalo-kabur-dari-asrama-diduga-dibully-senior> diakses pada Selasa, 14 Januari 2025.

kedokteran yang diduga akibat *bullying*. Menko PMK, Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa senioritas pada organisasi profesi tidak bisa dihindari tetapi harus ada etika dan norma.¹⁶

Beberapa peneliti juga telah menyelidiki senioritas dan perundungan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri menemukan bahwa aturan yang dibuat oleh sekolah atau pesantren pada dasarnya menyebabkan kekerasan atau pelecehan di hampir setiap lembaga pendidikan atau pesantren. Bahkan ada kemungkinan terjadinya kekerasan *bullying* ini karena adanya interaksi dan komunikasi antara junior dan seniornya. Maka, santri tersebut mengalami efek seperti ketakutan untuk tinggal di pesantren, kurangnya keinginan untuk belajar, dan masalah kesehatan mental karena stres dan trauma.¹⁷

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maisandra Helena Lohy dan Farid Pribadi menyimpulkan bahwa terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh senioritas diakibatkan oleh kurangnya kontrol sosial dari berbagai aspek seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam senioritas.¹⁸

Selain kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh senioritas tersebut, beberapa penelitian mengkaji sisi positif dari senioritas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agung dan Fiqra Muhamad Nazib, kegiatan bimbingan santri senior ini sangat membantu siswa belajar di Pondok Pesantren Darrunajah. Kegiatan bimbingan ini tidak hanya membimbing siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga membimbing mereka di luar pembelajaran secara konsisten, sehingga siswa dapat berkembang menjadi dewasa.¹⁹

Dari kasus-kasus senioritas yang ditemukan tersebut, semakin menambah stigma negatif terhadap senioritas di kalangan masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan, baik sekolah, perguruan tinggi maupun pesantren. Dengan demikian, pentingnya interaksi sosial bagi santri sebagai makhluk sosial. Maka dari kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior tersebut memberikan ide yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu tentang

¹⁶ Shinta Milenia, "Tewasnya Mahasiswi Kedokteran Buntut Bullying, Menko PMK: Senioritas Kedokteran Tak Bisa Dihindari," *KOMPASTV*. <https://www.kompas.tv/video/531065/tewasnya-mahasiswi-kedokteran-buntut-bullying-menko-pmk-senioritas-kedokteran-tak-bisa-dihindari> diakses pada Selasa, 14 Januari 2025.

¹⁷ Nurlelah and Syarifah Gustiawati Mukri, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri," *Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019), h. 82-83.

¹⁸ Maisandra Helena Lohy and Farid Pribadi, "Kekerasan dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 159-171.

¹⁹ (link) diakses pada Jum'at, 02 Mei 2025.

pentingnya peran senioritas. Peran senioritas sangat dibutuhkan dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu santri dalam membangun interaksi sosial yang baik karena kita hidup 24 jam di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan beberapa paparan diatas, peneliti ingin mengetahui peran senioritas dalam membangun interaksi sosial para santri serta bagaimana faktor pendorong dan penghambat senioritas dalam membangun interaksi sosial serta meberikan stigma yang positif terkait senioritas. Dengan hal tersebut, peneliti ingin mengangkat judul “Peran Senioritas dalam Membangun Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terkait senioritas serta interaksi sosial yang ada di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah?
2. Bagaimana praktik senioritas di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah?
3. Bagaimana peran senioritas dalam membangun interaksi sosial di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang saya lakukan adalah untuk menjawab sebuah rumusan masalah yang sudah ditentukan. Inilah tujuan penelitiannya, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.
2. Untuk mengetahui praktik senioritas di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.
3. Untuk mengetahui peran senioritas dalam membangun interaksi sosial di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memberikan manfaat di dalam penulisannya, berikut ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang peran senioritas dalam pendidikan Islam, menambah pengetahuan tentang dinamika interaksi sosial di pondok pesantren, dapat memberikan kontribusi keilmuan pada pengembangan teori Bimbingan Konseling Islam, serta dapat menjadi referensi dalam memberikan pengetahuan tentang peran senioritas dalam membangun interaksi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam, mengembangkan kurikulum yang efektif, meningkatkan kemampuan guru dan konselor, serta dapat membangun lingkungan yang harmonis.
- b. Bagi pembaca, dapat meningkatkan kesadaran betapa pentingnya interaksi sosial, membantu memberikan pemahaman yang positif terhadap peran senioritas, serta dapat mengurangi konflik sosial dan kekerasan.
- c. Bagi santri, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang senioritas dari perspektif yang positif dan memberikan pemahaman pentingnya interaksi sosial.
- d. Bagi peneliti, untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait peran senioritas dalam membangun interaksi sosial.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, kita perlu mempelajari penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat memudahkan kita dalam penelitian. Penelitian terdahulu dapat memudahkan kita mencari referensi dan menjadi rujukan serta menjelaskan persamaan maupun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang kita laksanakan. Dibawah ini ada beberapa skripsi atau jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, pada skripsi yang berjudul “Strategi Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru Dipondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes Tahun 2024” yang ditulis oleh Nur Afi Laeliyah. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah metode pendekatan emosional melalui ceramah dan nasehat serta diskusi tanya jawab dan metode pendekatan rasional berupa pembiasaan dan keteladanan dengan metode bimbingan kelompok atau individu. Itu semua sebagai strategi bimbingan Islam yang dilakukan di pondok pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian saya terdapat di bagian metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini sama-sama membahas bagaimana menumbuhkan atau membangun interaksi sosial para santri. Kemudian, studi kasus penelitian ini juga sama-sama di lingkungan pesantren. Perbedaan, penelitian ini melakukan penelitian tentang Strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial

santri, sedangkan penelitian saya tentang peran senioritas dalam membangun interaksi sosial santri.²⁰

Kedua, pada skripsi yang berjudul “Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Tahun 2022” yang ditulis oleh Fawaa Ida Rojana. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengurus pesantren berperan dalam perubahan perilaku sosial keagamaan santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatth. Peran pengurus sangat penting dalam perubahan perilaku sosial keagamaan santri dengan cara dan membimbing santri. Karena, pengurus bertanggung jawab penuh terhadap setiap perubahan yang terjadi terhadap santri. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian saya yang akan dilakukan terletak di bagian metode yaitu jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan peran pengurus pesantren yang bisa disebut sebagai senioritas juga. Lalu, studi kasus yang dilakukan juga sama-sama di lingkungan pesantren. Perbedaan, penelitian ini membahas tentang peran pengurus pesantren dalam perubahan perilaku sosial keagamaan santri. Sedangkan penelitian saya membahas tentang peran senioritas dalam membangun interaksi sosial santri.²¹

Ketiga, pada skripsi yang berjudul “Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa (Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel)” yang ditulis oleh Andini Pratiwi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindak kekerasan adalah faktor teman sebaya dan lingkungan sosial, keluarga, dan media massa. Senioritas dalam penelitian ini menjadi sorotan dalam melakukan tindakan negatif yaitu terjadinya berbagai tindakan kekerasan baik verbal, non-verbal, bahkan psikologis. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas terkait senioritas. Perbedaan, penelitian ini membahas tentang senioritas dan perilaku kekerasan dikalangan siswa, sedangkan penelitian saya membahas tentang peran senioritas dalam membangun interaksi sosial. Selain itu, studi kasus kita juga berbeda, penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan saya melakukannya di lingkungan pesantren.²²

²⁰ Nur Afi Laeliah, “*Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes*” (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

²¹ Fawaa Ida Rojana, “*Peran Pengurus Pesantren Dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²² Andini Pratiwi, “*Senioritas Dan Perilaku Kekerasan Dikalangan Siswa*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

Keempat, pada artikel yang berjudul “Evektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam meningkatkan Interaksi Sosial Siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021” yang ditulis oleh Jidarahati Gaho, Kaminudin Telaumbanua, dan Bestari Laia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Artinya bahwa dengan memberikan layanan konseling kelompok secara optimal bagi siswa maka dapat meningkatkan interaksi sosial santri. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menjelaskan tentang meningkatkan interaksi sosial. Perbedaan, penelitian ini menjelaskan tentang evektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang peran senioritas dalam meningkatkan interaksi sosial, objek penelitian ini adalah siswa sedangkan penelitian saya santri, tempat penelitian ini di sekolah sedangkan penelitian saya di pesantren.²³

F. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

1. Senioritas

Senioritas memiliki makna yang beragam baik positif maupun negatif dan tentunya kata tersebut sudah sangat familiar di kalangan masyarakat. Senioritas adalah sebuah tingkatan seseorang sesuai tempat yang ditempati misalnya ruang lingkup pekerjaan, organisasi, pendidikan dan bahkan di dalam masyarakat. Tingkatan yang dimaksud bisa dilihat dari usia, jabatan, dan pengalaman.

Dalam penelitian ini, senioritas yang dimaksud adalah kepengurusan di dalam Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, karena melihat pengertian senioritas yang saya dapatkan dari berbagai referensi yang saya temui, pengurus lebih cocok dan tepat dijadikan sebagai objek penelitian saya, selain usia dan lamanya tinggal di pesantren, mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak tentang kehidupan pesantren, serta memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan santri lainnya.

2. Interaksi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian mereka membutuhkan bantuan orang lain sehingga pentingnya memiliki interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik atau saling menguntungkan bagi antar individu, antar kelompok, ataupun individu antar kelompok. Dalam

²³ Jidarahati Gaho, “Evektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021,” *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1, no. 2 (2021).

interaksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan perubahan seseorang. Jika tidak terjadi timbal balik dalam prosesnya, maka tidak dikatakan sebagai interaksi sosial, karena di dalam interaksi sosial harus adanya timbal balik yang saling menguntungkan antara satu sama lain.

3. Santri

Santri adalah seseorang yang tinggal di pesantren dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu belajar mendalami ilmu agama. Dari beberapa referensi yang saya baca menjelaskan bahwa santri memiliki definisi yang positif dikalangan masyarakat yaitu orang yang baik, patuh, dan suka menolong.